

Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat

Analysis of Farmer Perception To Utilize Local and Foreign Shallot Seed at Cirebon District, West Java

Valentina Theresia¹, Anna Fariyanti², Netti Tinaprilla²

¹Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, Jakarta

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen IPB, Bogor

Abstract

A deficiency of shallot seed production causes Indonesia could not meet its own local demand yet and thus imports foreign variety from other countries. However, farmer should choose between local and import seed variety for their farming business activity while their decision is affected by perception. The study has purpose to analyze farmer perception on utilization between conventional and foreign seed and to identify their the quality as well. The study employs perception analysis using scoring method with average determination and utilize perceptual mapping to create network diagram. Respondents are 60 persons divided into two groups, farmer who utilized conventional seed and that apply the foreign one. The study shows that farmer both utilizes conventional and foreign seed have good perception to the conventional seed while the perception is not too good for the foreign one. Overall, farmers perception on conventional seed is better than the foreign one which means that conventional has more advantages than the foreign.

Keywords : *perception, farmer, shallot, local seed, foreign seed*

Abstrak

Adanya keterbatasan produksi benih bawang merah nasional menyebabkan Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan benih nasional. Oleh karena itu Indonesia mengimpor benih bawang merah dari beberapa negara. Dengan hadirnya benih bawang merah impor, petani dihadapkan kepada suatu pilihan yaitu menggunakan benih lokal ataupun impor sedangkan pemilihan benih tidak terlepas dari persepsi petani terhadap varietas tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan impor serta keunggulan dari benih lokal dan impor. Metode analisis yang digunakan adalah analisis persepsi dengan teknik scoring dan dianalisis menggunakan metode rata-rata skor serta penggunaan teknik Perceptual Mapping dengan membuat grafik sarang laba-laba. Responden penelitian berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 petani pengguna benih bawang merah lokal dan 30 petani pengguna benih impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap benih bawang merah lokal tergolong baik, sedangkan persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap penggunaan benih impor tergolong kurang baik. Secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Hal ini menunjukkan bahwa benih bawang merah lokal lebih memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih impor.

Kata kunci : persepsi, petani, bawang merah, benih lokal, benih impor

Pendahuluan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang telah

lama diusahakan petani secara intensif. Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya yang bercirikan spesifik agroekosistem tempat bawang merah diusahakan.

Petani bawang merah menggunakan bermacam-macam varietas baik yang lokal maupun impor. Tingginya kebutuhan benih bawang merah baik dalam bentuk benih komersial maupun

benih sumber, belum diikuti produksi benihnya. Selama ini petani bawang merah di Indonesia sangat tergantung pada benih impor seperti varietas Ilokos, Super Philip dan varietas dari Thailand, India, dan Vietnam, padahal benih bawang merah varietas impor yang tersebar di Indonesia merupakan bawang merah untuk konsumsi yang disimpan 2-3 bulan.

Rendahnya produksi benih bawang merah nasional disebabkan belum banyaknya produsen yang mau bergerak dibidang perbenihan bawang merah (Indarawati dan Padmono, 2001). Kendala tersebut disebabkan antara lain : a) usaha perbenihan bawang merah membutuhkan modal yang cukup tinggi dan areal serta gudang yang luas; b) pengetahuan dan ketrampilan SDM terutama dalam produksi benih masih rendah; c) daya simpan benih bawang merah rendah (2-5 bulan) dengan susut bobot yang tinggi; d) permasalahan penyimpanan benih dapat diatasi dengan pembentukan benih berupa biji, namun sayangnya ketrampilan ini cukup sulit diaplikasikan pada petani.

Adanya keterbatasan produksi benih bawang merah nasional menyebabkan Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan benih nasional, oleh karena itu Indonesia mengimpor benih bawang merah dari beberapa negara seperti Philipina, Vietnam, dan Thailand. Hadirnya benih bawang merah impor mengakibatkan petani dihadapkan kepada suatu pilihan yaitu meneruskan usahataniya dengan tetap menggunakan benih varietas lokal atau beralih dari varietas lokal dan kemudian menggunakan benih varietas impor. Benih bawang merah impor tidak langsung diterima oleh petani, namun mereka mempunyai pertimbangan-pertimbangan tersendiri sebelum menggunakan suatu jenis varietas benih. Petani bawang merah terkelompokkan menjadi dua bagian, yaitu petani yang menggunakan benih bawang merah lokal dan petani yang menggunakan benih bawang merah impor.

Peredaran benih bawang merah impor di Kabupaten Cirebon hampir selalu ada setiap tahunnya, sementara usaha untuk mengembangkan produksi benih bawang merah lokal di Kabupaten Cirebon belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kebutuhan benih bawang merah di Kabupaten Cirebon pada tahun 2014 sebesar 6.756 ton, sedangkan produksi benih hanya bisa memenuhi 6,3% dari kebutuhan benih, yaitu sebesar

426 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, 2014). Kekurangan benih sebesar 6.330 ton memungkinkan masuknya benih bawang merah impor, namun benih bawang merah impor yang masuk ke Kabupaten Cirebon sebesar 1.848 ton. Benih bawang merah impor memenuhi sekitar 27,4% dari kebutuhan benih bawang merah di Kabupaten Cirebon (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Petani merupakan pelaku utama dalam upaya peningkatan produksi bawang merah, oleh karena itu persepsi petani memiliki peranan yang penting. Penggunaan varietas bawang merah tidak terlepas dari persepsi petani terhadap varietas tersebut. Menurut Morgan (1966), persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu, sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Persepsi terkait proses untuk menginterpretasikan suatu sensasi sehingga menjadi penuh makna. Persepsi lebih difokuskan pada arti dari pengalaman yang terbentuk sepanjang proses-proses dalam pembelajaran serta pemikiran. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap keunggulan dan kelemahan dari penggunaan benih bawang merah lokal maupun impor. Persepsi tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong atau penghambat bagi petani dalam penggunaan benih lokal ataupun impor, sehingga perlu dikaji persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal ataupun impor.

Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana persepsi petani yang menggunakan benih lokal dan impor terhadap penggunaan benih bawang merah lokal? 2) Bagaimana persepsi petani yang menggunakan benih lokal dan impor terhadap penggunaan benih bawang merah impor? 3) Apa keunggulan benih bawang merah lokal dan impor?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Menganalisis persepsi petani yang menggunakan benih lokal dan impor terhadap penggunaan benih bawang merah lokal, 2) Menganalisis persepsi petani yang menggunakan benih lokal dan impor terhadap penggunaan benih bawang merah impor, dan 3) Menganalisis keunggulan benih bawang merah lokal dan impor.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Gebang dan Pabedilan, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian tersebut dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah sentra pengembangan bawang merah terbesar di Jawa Barat, sedangkan Kecamatan Gebang dan Pabedilan memiliki produksi bawang merah paling tinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan yang lain dan petaninya menggunakan dua jenis varietas bawang merah yaitu benih bawang merah lokal (varietas Bima Brebes) dan benih impor (varietas Ilokos). Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan Oktober 2015.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung berdasarkan kuisioner kepada responden, sedangkan data sekunder yang digunakan untuk pengolahan data sebagian diperoleh dari hasil penelitian PKHT IPB tahun 2014. Untuk data primer, Penentuan sampel responden petani dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan

sampel secara sengaja. Responden penelitian berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang petani pengguna benih lokal dan 30 orang petani pengguna benih impor.

Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis persepsi dengan menggunakan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan teknik scoring dan dianalisis dengan metode rata-rata skor. Skala pengukuran yang digunakan dalam analisis persepsi adalah dengan skala likert. Persepsi petani terhadap benih bawang merah lokal dan impor merupakan penilaian petani terhadap 6 (enam) indikator tepat yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat lokasi, tepat jenis/varietas, tepat mutu, dan tepat harga yang kemudian dijabarkan menjadi 21 atribut (Tabel 1).

Menurut Riduwan (2010), penentuan nilai rata-rata skor dari setiap pernyataan dan interval kelas digunakan rumus sebagai berikut :

Rata-rata skor = Total skor/ Jumlah responden

Interval kelas = $\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$

Persepsi petani terhadap benih bawang merah lokal ataupun impor dikategorikan kedalam 5 kelas, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik dengan rincian interval

Tabel 1 Indikator dan atribut penentuan penggunaan benih lokal dan impor

Indikator	Atribut
Tepat waktu	- Ketersediaan pada saat dibutuhkan
	- Umur panen
Tepat jumlah	- Jumlah stok benih
	- Kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan
Tepat lokasi	- Kesesuaian dengan kondisi agroekosistem
	- Kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani
Tepat jenis	- Kemudahan mendapatkan benih
	- Kemudahan dalam penggunaan/pemeliharaan
	- Risiko produksi
	- Penggunaan tenaga kerja
	- Ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman
	- Tingkat biaya produksi yang harus dikeluarkan
	- Tingkat penerimaan petani
	- Tingkat pendapatan petani
	- Daya tumbuh benih
	- Daya simpan benih
Tepat mutu	- Produktivitas
	- Kualitas produk
	- Harga benih
Tepat harga	- Harga jual
	- Pemasaran

kelas sebagai berikut :

- 1,00 – 1,80 : Sangat tidak baik
 1,81 – 2,60 : Tidak baik
 2,61 – 3,40 : Kurang baik
 3,41 – 4,20 : Baik
 4,21 – 5,00 : Sangat baik

Persepsi petani terhadap indikator benih bawang merah lokal dibandingkan indikator benih bawang merah impor digunakan teknik *Perceptual Mapping*, yaitu dengan membuat grafik sarang laba-laba yang merupakan nilai rata-rata dalam bentuk grafik dua dimensi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Bawang Merah

Karakteristik petani yang dianggap penting untuk diketahui yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, status kepemilikan lahan, luas lahan, dan pola tanam. Karakteristik dari masing-masing petani berbeda-beda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keragaan usahatani dari aspek teknik budidaya. Berdasarkan hasil penelitian Asih (2009) di Sulawesi, menunjukkan bahwa karakteristik berupa umur, pendidikan, status usahatani dan jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelola usahatani bawang merah.

Petani bawang merah baik yang menggunakan benih lokal maupun impor didominasi oleh petani yang berada pada kisaran umur produktif yaitu antara 20 - 55 tahun. Pada umumnya orang-orang yang berusia produktif memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan usahanya karena terdorong oleh kebutuhan yang tinggi dan mampu melakukan usahatani bawang merah dengan lebih

baik dibandingkan dengan petani yang relatif lebih tua.

Tingkat pendidikan petani responden baik yang menggunakan benih lokal maupun impor masih didominasi oleh pendidikan sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan formal yang masih rendah. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat keberanian mengambil keputusan dan risiko dalam pengelolaan usahatani bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Emiria *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa karena keterbatasan dana mengakibatkan banyak petani memilih untuk tidak bersekolah lagi dan meneruskan pekerjaan orang tuanya.

Pada petani bawang merah baik yang menggunakan benih lokal maupun impor, sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani antara 1–10 tahun. Pengalaman berusahatani menunjukkan lamanya petani berkecimpung dalam usahatani bawang merah. Semakin lama pengalaman usahatannya maka dapat disimpulkan bahwa petani tersebut sudah memahami teknik budidaya dalam kegiatan usahatannya.

Lahan merupakan basis dalam kegiatan usahatani yang berperan sebagai salah satu modal dalam pertanian selain tenaga kerja dan kapital. Responden petani bawang merah yang menggunakan benih lokal di Kecamatan Gebang dan Pabedilan, Kabupaten Cirebon, pada umumnya tergolong kedalam petani berskala menengah dengan pengusahaan lahan antara 0,5 – 1 hektar, sedangkan pada responden petani bawang merah yang menggunakan benih impor, sebagian besar tergolong kedalam petani berskala besar dengan pengusahaan lahan lebih dari 1 hektar.

Status kepemilikan lahan petani baik yang

Tabel 2 Karakteristik responden petani bawang merah di Kabupaten Cirebon

No	Karakteristik	Petani benih lokal		Petani benih impor	
		Kategori	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	55 - 46	53,33	55 - 46 45 - 36	33,33
2	Tingkat pendidikan	SD	36,67	SD	40,00
3	Pengalaman usaha tani (tahun)	10 - 1	36,67	10 - 1	30,00
4	Luas lahan (Ha)	1,0 – 0,5	46,67	1,0 <	53,33
5	Status kepemilikan lahan	Sewa	93,33	Sewa	86,67

menggunakan benih lokal maupun impor sebagian besar lahan garapannya merupakan lahan sewaan. Alasan utama petani melakukan sewa tanah adalah karena adanya keterbatasan lahan yang dimilikinya sehingga pada akhirnya untuk dapat melakukan usaha budidaya bawang mereka, mereka mencari lahan sewa dari petani lain.

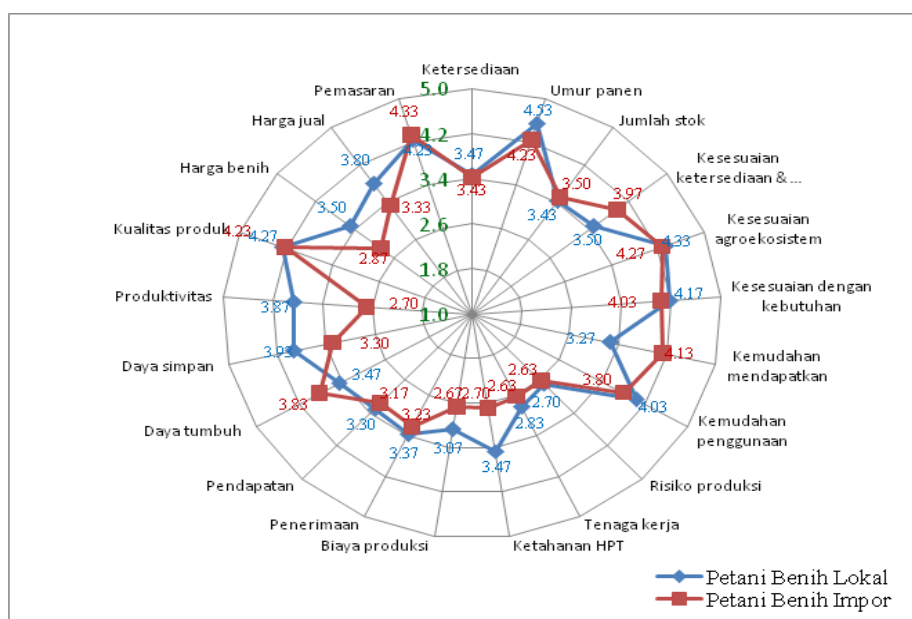
Persepsi Petani Terhadap Benih Bawang Merah Lokal

Persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) Tepat waktu, 2) Tepat jumlah, 3) Tepat lokasi, 4) Tepat jenis/varietas, 5) Tepat mutu, dan 6) Tepat harga (Gambar 1). Persepsi sangat baik dari petani pengguna benih lokal terhadap benih bawang merah lokal yaitu dalam hal umur panen, kesesuaian dengan kondisi agroekosistem setempat, kualitas produk, dan pemasaran. Persepsi baik ditunjukkan dalam hal ketersediaan benih pada saat dibutuhkan, jumlah ketersediaan benih, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan dalam penggunaan/perawatan, ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas, kualitas produk, harga benih, dan harga jual. Persepsi kurang baik ditunjukkan dalam

hal kemudahan mendapatkan benih, tingkat risiko, penggunaan tenaga kerja, biaya produksi, tingkat penerimaan petani, dan tingkat pendapatan petani. Petani pengguna benih lokal tidak menunjukkan adanya persepsi tidak baik ataupun sangat tidak baik terhadap benih bawang merah lokal.

Menurut Gerungan (2009), persepsi adalah suatu bagian dari interaksi sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara orang banyak. Perilaku ini dipengaruhi oleh adanya pandangan pengamatan dan interpretasi petani dalam memaknai apa yang diamatinya. Begitu pula pada petani pengguna benih impor terhadap benih bawang merah lokal, persepsi sangat baik ditunjukkan pada atribut-atribut yang sama dengan persepsi petani pengguna benih lokal yaitu dalam hal umur panen, kesesuaian dengan kondisi agroekosistem setempat kualitas produk, dan pemasaran.

Persepsi baik ditunjukkan dalam hal ketersediaan benih pada saat dibutuhkan, jumlah ketersediaan benih, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan dalam penggunaan/perawatan, dan daya tumbuh benih. Persepsi kurang baik ditunjukkan dalam hal tingkat risiko produksi, penggunaan tenaga kerja, ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, tingkat biaya produksi, tingkat penerimaan



Gambar 1 Persepsi petani pengguna benih lokal dan impor terhadap benih bawang merah lokal

Tabel 3 Persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap bawang merah lokal

No	Variabel	Petani benih lokal		Petani benih impor	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Tepat waktu	4,00	Baik	3,83	Baik
2	Tepat Jumlah	3,47	Baik	3,74	Baik
3	Tepat Lokasi	4,33	Sangat Baik	4,27	Sangat Baik
4	Tepat Jenis/Varietas	3,36	Baik	3,22	Kurang Baik
5	Tepat Mutu	3,89	Baik	3,52	Baik
6	Tepat Harga	3,84	Baik	3,51	Baik
	Rata-Rata Total	3,81	Baik	3,68	Baik

petani, tingkat pendapatan petani, daya simpan benih, produktivitas, harga benih, dan harga jual. Petani pengguna benih impor juga tidak menunjukkan adanya persepsi tidak baik ataupun sangat tidak baik terhadap benih bawang merah lokal.

Berdasarkan persepsi petani terhadap keenam indikator tersebut dapat ditentukan rata-rata total dari keseluruhan indikator tersebut (Tabel 3). Rata-rata skor total untuk persepsi petani pengguna benih lokal terhadap keenam variabel dari benih bawang merah lokal adalah 3,81, tidak jauh berbeda dengan persepsi petani pengguna benih impor yaitu 3,68. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan persepsi petani pengguna benih lokal dan impor terhadap benih bawang merah lokal tergolong baik, namun tingkat persepsi petani pengguna benih lokal terhadap benih bawang merah lokal lebih tinggi dibandingkan dengan petani benih impor.

Banyak hal yang menjadi faktor pendorong bagi para petani untuk menggunakan benih lokal baik dalam hal tepat waktu, jumlah, lokasi, jenis/varietas, mutu, maupun harga. Faktor-faktor pendorong yang paling utama adalah umur panen yang cepat, kesesuaian tanam benih dengan kondisi agroekosistem setempat, kualitas produk yang baik, dan pemasaran produk yang mudah sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Varietas lokal Bima Brebes merupakan varietas yang banyak digunakan oleh petani karena mempunyai keunggulan dalam hal umur panen yang cepat yaitu sekitar 50 - 60 hari. Hal inilah yang menjadi alasan utama petani memilih varietas Bima Brebes karena petani ingin cepat mendapatkan keuntungan dari usahatani.

Dilihat dari kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat, varietas lokal cocok dengan kondisi agroekosistem di Kabupaten Cirebon dan dapat ditanam pada musim kemarau maupun musim hujan. Faktor kualitas produk, menurut Ameriana, *et al.*, (1991), bahwa atribut karakteristik utama dari Bima Brebes yang menonjol dan disukai petani adalah bentuk, ukuran, dan warna umbi. Ketiga karakter tersebut merupakan karakter preferensi konsumen dan menentukan tingginya harga jual bawang merah. Selera masyarakat lebih menyukai bawang merah lokal dikarenakan aromanya yang cukup kuat, sehingga menyebabkan pemasaran bawang merah lokal lebih mudah dilakukan.

Beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor yang bersifat menghambat petani dalam penggunaan benih bawang merah lokal yaitu tingkat risiko produksi, penggunaan tenaga kerja yang cukup banyak, kurang tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, biaya produksi yang cukup tinggi, penerimaan petani yang rendah, pendapatan petani yang juga rendah, produktivitas yang rendah, dan harga benih yang cukup tinggi.

Persepsi Petani Terhadap Benih Bawang Merah Impor

Persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah impor dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) Tepat waktu, 2) Tepat jumlah, 3) Tepat lokasi, 4) Tepat jenis/varietas, 5) Tepat mutu, dan 6) Tepat harga (Gambar 2). Persepsi petani pengguna benih lokal terhadap benih bawang merah impor menunjukkan nilai sangat baik hanya dalam hal produktivitas. Persepsi baik ditunjukkan

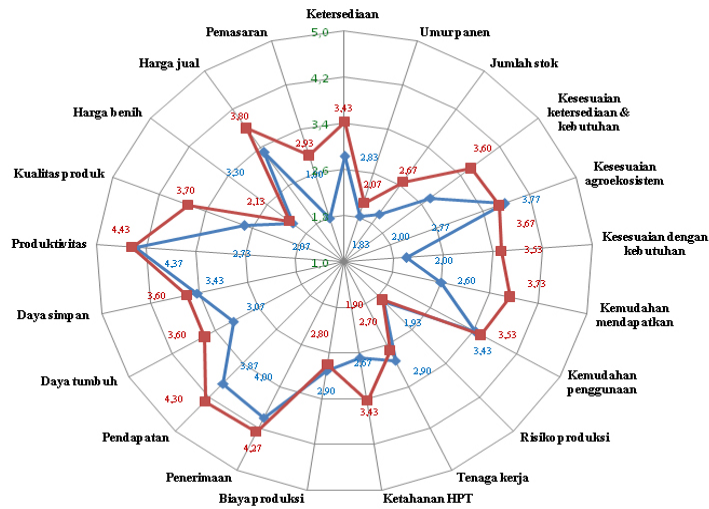
Tabel 4 Faktor pendorong dan penghambat petani menggunakan benih bawang merah lokal

No	Indikator/Atribut	Skor	Kategori	Keterangan
1	Tepat waktu			
	Ketersediaan benih	3,45	Baik	Faktor pendorong
	Umur panen	4,38	Sangat baik	Faktor pendorong
2	Tepat Jumlah			
	Jumlah ketersediaan	3,47	Baik	Faktor pendorong
	Kesesuaian ketersediaan & kebutuhan	3,74	Baik	Faktor pendorong
3	Tepat Lokasi			
	Kesesuaian agroekosistem	4,30	Sangat baik	Faktor pendorong
4	Tepat Jenis/Varietas			
	Kesesuaian dengan kebutuhan	4,10	Baik	Faktor pendorong
	Kemudahan mendapatkan	3,70	Baik	Faktor pendorong
	Kemudahan penggunaan	3,92	Baik	Faktor pendorong
	Risiko produksi	2,67	Kurang baik	Faktor penghambat
	Tenaga kerja	2,73	Kurang baik	Faktor penghambat
	Ketahanan terhadap HPT	3,09	Kurang baik	Faktor penghambat
	Biaya produksi	2,87	Kurang baik	Faktor penghambat
	Penerimaan	3,30	Kurang baik	Faktor penghambat
	Pendapatan	3,24	Kurang baik	Faktor penghambat
5	Tepat Mutu			
	Daya tumbuh	3,65	Baik	Faktor pendorong
	Daya simpan	3,62	Baik	Faktor pendorong
	Produktivitas	3,29	Kurang baik	Faktor penghambat
	Kualitas produk	4,25	Sangat baik	Faktor pendorong
6	Tepat Harga			
	Harga benih	3,19	Kurang baik	Faktor penghambat
	Harga jual	3,57	Baik	Faktor pendorong
	Pemasaran	4,28	Sangat baik	Faktor pendorong

dalam hal kesesuaian dengan kondisi agroekosistem setempat, kemudahan dalam penggunaan/pemeliharaan benih, tingkat penerimaan petani, tingkat pendapatan petani, dan daya simpan benih. Persepsi kurang baik ditunjukkan dalam hal ketersediaan benih pada saat dibutuhkan, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kemudahan mendapatkan benih, penggunaan tenaga kerja, ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, biaya produksi, daya tumbuh benih, kualitas produk, dan harga jual. Persepsi tidak baik ditunjukkan dalam hal umur panen, jumlah ketersediaan benih, kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, tingkat risiko produksi, harga benih, dan pemasaran.

Petani pengguna benih lokal tidak menunjukkan adanya persepsi sangat tidak baik terhadap benih bawang merah impor.

Persepsi petani pengguna benih impor terhadap benih bawang merah impor menunjukkan nilai sangat baik dalam hal tingkat penerimaan petani, tingkat pendapatan petani, dan produktivitas. Persepsi baik ditunjukkan dalam hal ketersediaan benih pada saat dibutuhkan, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kesesuaian dengan kondisi agroekosistem setempat, kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, ketahanan terhadap hama dan



Gambar 2 Persepsi petani pengguna benih lokal dan impor terhadap benih bawang merah impor

penyakit tanaman, daya tumbuh benih, daya simpan benih, kualitas produk, dan harga jual. Persepsi kurang baik ditunjukkan dalam hal jumlah ketersediaan benih, penggunaan tenaga kerja, tingkat biaya produksi, dan pemasaran. Persepsi tidak baik ditunjukkan dalam hal umur panen, tingkat risiko produksi, dan harga benih. Petani pengguna benih impor tidak menunjukkan adanya persepsi sangat tidak baik terhadap benih bawang merah impor.

Berdasarkan persepsi petani terhadap 21 atribut dari 6 indikator tersebut dapat ditentukan rata-rata total dari keseluruhan indikator tersebut (Tabel 5). Rata-rata skor total untuk persepsi petani benih lokal terhadap keenam variabel dari benih bawang merah impor adalah 2,87, sedangkan untuk persepsi petani benih impor yaitu 3,28. Hal ini menunjukkan

secara keseluruhan bahwa persepsi petani bawang merah baik yang menggunakan benih lokal maupun impor terhadap penggunaan benih impor tergolong kurang baik namun tingkat persepsi petani pengguna benih impor terhadap benih bawang merah impor lebih tinggi dibandingkan dengan petani benih lokal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum petani telah mengetahui dan memahami kelemahan yang diperoleh dengan menggunakan benih bawang merah impor, namun menurut petani pengguna benih impor masih terdapat beberapa hal yang menjadi keunggulan benih impor sehingga mereka memilih menggunakan benih bawang merah impor.

Beberapa hal yang menjadi faktor pendorong petani menggunakan benih impor

Tabel 5 Persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap benih bawang merah impor

No	Variabel	Petani Benih Lokal		Petani Benih Impor	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Tepat waktu	2,33	Tidak Baik	2,75	Kurang Baik
2	Tepat Jumlah	2,39	Tidak Baik	3,14	Kurang Baik
3	Tepat Lokasi	3,77	Baik	3,67	Baik
4	Tepat Jenis/Varietas	2,92	Kurang Baik	3,35	Kurang Baik
5	Tepat Mutu	3,40	Kurang Baik	3,83	Baik
6	Tepat Harga	2,39	Tidak Baik	2,95	Kurang Baik
	Rata-Rata Total	2,87	Kurang Baik	3,28	Kurang Baik

Tabel 6 Faktor pendorong dan penghambat petani menggunakan benih bawang merah impor

No	Indikator/Atribut	Skor	Kategori	Keterangan
1	Tepat waktu			
	Ketersediaan benih	3,13	Kurang baik	Faktor penghambat
	Umur panen	1,95	Tidak baik	Faktor penghambat
2	Tepat Jumlah			
	Jumlah ketersediaan	2,34	Tidak baik	Faktor penghambat
	Kesesuaian ketersediaan & kebutuhan	3,19	Kurang baik	Faktor penghambat
3	Tepat Lokasi			
	Kesesuaian agroekosistem	3,72	Baik	Faktor pendorong
4	Tepat Jenis/Varietas			
	Kesesuaian dengan kebutuhan	2,77	Kurang baik	Faktor penghambat
	Kemudahan mendapatkan	3,17	Kurang baik	Faktor penghambat
	Kemudahan penggunaan	3,48	Baik	Faktor pendorong
	Risiko produksi	1,92	Tidak baik	Faktor penghambat
	Penggunaan tenaga kerja	2,80	Kurang baik	Faktor penghambat
	Ketahanan terhadap HPT	2,32	Tidak baik	Faktor penghambat
	Biaya produksi	2,85	Kurang baik	Faktor penghambat
	Penerimaan	4,14	Baik	Faktor pendorong
	Pendapatan	4,09	Baik	Faktor pendorong
5	Tepat Mutu			
	Daya tumbuh	3,34	Kurang baik	Faktor penghambat
	Daya simpan	3,52	Baik	Faktor pendorong
	Produktivitas	4,40	Sangat Baik	Faktor pendorong
	Kualitas produk	3,14	Kurang baik	Faktor penghambat
6	Tepat Harga			
	Harga benih	2,10	Tidak baik	Faktor penghambat
	Harga jual	3,55	Baik	Faktor pendorong
	Pemasaran	2,37	Tidak baik	Faktor penghambat

adalah karena kesesuaian tanam benih dengan kondisi agroekosistem setempat, kemudahan dalam penggunaan dan perawatan benih, tingkat penerimaan dan pendapatan yang tinggi, daya simpan yang lama, produktivitas yang tinggi, dan harga jual yang baik sebagaimana terlihat pada Tabel 6. Pada umumnya masyarakat lebih menyukai bawang merah impor dikarenakan penampilannya yang menarik, yaitu bentuk umbinya yang bulat dan ukurannya besar. Menurut Ameriana, *et. al.* (1991), ukuran umbi bawang merah bagi petani sangatlah penting karena bawang merah yang berukuran besar lebih mudah dijual dengan harga tinggi dibandingkan

bawang merah yang berukuran kecil dan juga lebih disukai konsumen.

Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat penggunaan benih bawang merah impor yaitu umur panen yang cukup lama, jumlah stok benih yang terbatas, ketidaksesuaian antara ketersediaan dengan kebutuhan benih, sulitnya mendapatkan benih, tingkat risiko produksi yang cukup tinggi, penggunaan tenaga kerja yang cukup banyak, kurang tahan terhadap HPT, biaya produksi yang tinggi, daya tumbuh dan kualitas produk yang kurang baik, harga benih yang mahal, serta pemasaran produk yang sulit. Kenyataan di

Tabel 7 Rata-rata skor total persepsi petani terhadap benih bawang merah lokal dan impor

No	Variabel	Benih lokal		Benih impor	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Petani benih lokal	3,81	Baik	2,87	Kurang baik
2	Petani benih impor	3,68	Baik	3,28	Kurang baik
	Rata-Rata Total	3,75	Baik	3,07	Kurang baik

lapangan, petani tidak menggunakan benih impor disebabkan terutama adanya ketidakpastian dampak dari penggunaan benih tersebut karena jaminan kualitas benih yang tidak jelas dan kesulitan akses terhadap benih tersebut.

Perbandingan Keunggulan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor

Hasil perhitungan skor total sebagaimana terlihat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai skor untuk benih lokal adalah 3,75 dan tergolong baik, sedangkan untuk benih impor adalah 3,07 dan tergolong kurang baik. Nilai ini menunjukkan bahwa skor total untuk benih lokal lebih tinggi dibandingkan skor untuk benih impor dan berarti bahwa tingkat persepsi petani terhadap benih bawang merah lokal lebih tinggi dibandingkan benih impor.

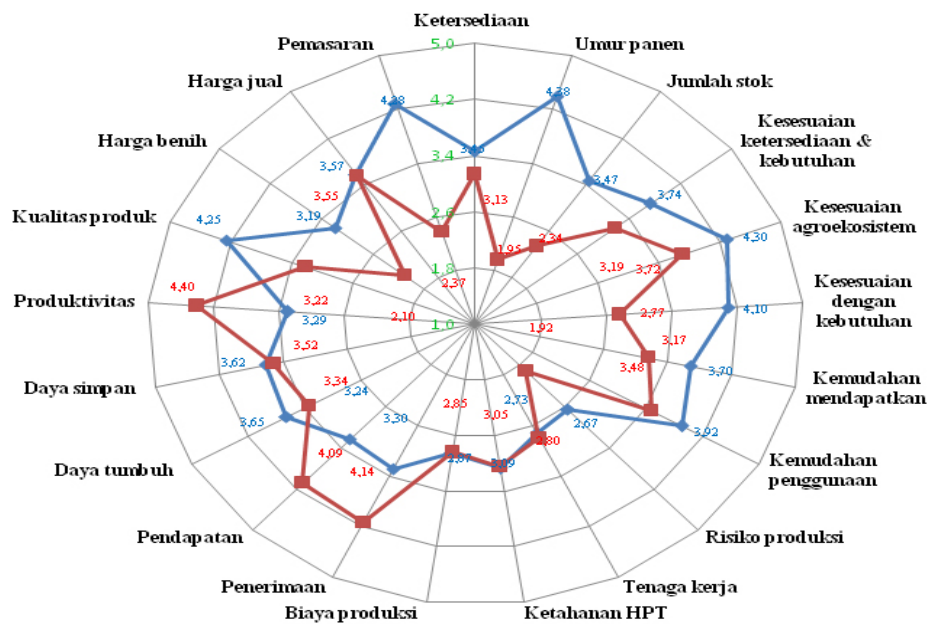
Hal ini sesuai dengan penelitian Basuki (2009) yang menyatakan bahwa keunggulan daya hasil dan ukuran umbi yang secara agronomis dimiliki oleh varietas impor tidak menjamin bahwa varietas tersebut akan lebih disukai petani. Namun tingkat preferensi petani lebih ditentukan oleh keunggulan dari keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh varietas tersebut. Hal yang serupa juga terjadi pada penelitian Basuki (2014) yang menunjukkan bahwa pada benih bawang merah lokal varietas Sembrani, walaupun produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan varietas Bima Brebes dan unggul dalam hal atribut bentuk umbi, ukuran umbi, dan hasil sebagaimana benih impor, namun petani kurang menyukainya karena atribut aroma, jumlah anakan, dan warna umbinya dibawah rerata sehingga kurang disukai pasar. Selain itu juga menurut penelitian Baliyan (2014) berdasarkan pada persepsi petani di Botswana, varietas bawang merah yang disukai oleh petani selain dilihat dari bentuk dan warna yang menarik, serta hasil panen yang lebih tinggi, juga karena ketersediaan benihnya mudah dan harga benih yang lebih murah. Untuk memperjelas perbandingan tingkat persepsi petani

terhadap benih bawang merah lokal dan impor dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Sebagian besar dari atribut yang digunakan menunjukkan tingkat nilai yang lebih tinggi pada benih lokal dibandingkan benih impor, yaitu pada atribut ketersediaan benih, umur panen, jumlah ketersediaan benih, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kesesuaian dengan kondisi agroekosistem, kesesuaian dengan kebutuhan, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan penggunaan/perawatan benih, tingkat risiko produksi, daya tumbuh benih, kualitas produk, harga benih, dan pemasaran. Hanya beberapa atribut saja yang menunjukkan persepsi terhadap benih impor lebih tinggi dibandingkan dengan benih lokal, yaitu pada atribut tingkat penerimaan petani, tingkat pendapatan petani, dan produktivitas benih, sedangkan pada beberapa atribut menunjukkan persepsi yang tidak jauh berbeda, yaitu dalam hal penggunaan tenaga kerja, ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, biaya produksi, daya simpan benih, dan harga jual.

Tepat Waktu

Indikator tepat waktu meliputi atribut ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Menurut Tabor dan Yesuf (2012), ketersediaan benih merupakan faktor yang menentukan petani untuk menanam suatu jenis komoditas. Persepsi petani dalam hal ketersediaan benih bawang merah pada saat dibutuhkan menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Benih bawang merah yang digunakan oleh petani pada umumnya berasal dari 2 jalur, yaitu (1) pertukaran benih atau perdagangan benih diantara petani bawang merah, dan (2) industri benih bawang merah. Benih yang diproduksi oleh industri benih diawasi dan disertifikasi oleh BPSB, sedangkan benih bawang merah yang berasal dari pertukaran



Gambar 3 Persepsi petani pengguna benih lokal dan impor terhadap benih bawang merah lokal dan impor

atau perdagangan antara petani tidak diawasi dan disertifikasi oleh BPSB karena sebenarnya benih tersebut merupakan benih konsumsi yang diseleksi untuk menjadi benih. Selain itu, ada juga petani yang menggunakan benih bawang merah yang berasal dari impor apabila jumlah benih bawang merah lokal yang diproduksi tidak cukup memenuhi kebutuhan petani.

Berdasarkan penelitian Ayana, *et al.*, (2014), lebih dari 50 persen responden di daerah penelitian di Ethiopia mengganti varietas tanaman setelah 3–5 tahun budidaya, namun karena akses yang terbatas pada varietas-varietas baru yang telah dilepas oleh pemerintah mengakibatkan petani beralih kepada varietas impor. Begitu pula dalam hal umur panen, persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor.

Umur panen dari benih lokal lebih cepat daripada benih impor. Pada umumnya bawang merah dari benih lokal dapat dipanen pada umur 50-60 HST sehingga tidak membutuhkan waktu perawatan yang lama. Hal inilah yang menjadi alasan utama petani memilih varietas lokal Bima Brebes dikarenakan petani ingin cepat mendapatkan

keuntungan dari usahatannya, sedangkan bawang merah dari benih impor dapat dipanen pada umur 65 - 70 HST.

Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah meliputi atribut jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan benih.

Persepsi petani dalam hal jumlah ketersediaan benih menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Jumlah ketersediaan benih lokal pada umumnya lebih banyak daripada benih impor. Untuk mendapatkan benih impor, pada umumnya petani harus melakukan pemesanan terlebih dahulu kepada importir benih. Begitu pula dalam hal kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan benih bawang merah, persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Kenyataan dilapangan, kebutuhan benih bawang merah lokal yang digunakan per hektar lebih besar dibandingkan benih impor karena ukuran umbi benih varietas impor lebih besar sehingga jarak tanam benihnya lebih besar. Rata-rata kebutuhan benih untuk benih lokal adalah sebesar 1,628 ton/

hektar sedangkan untuk benih impor rata-rata sebesar 1,373 ton/hektar.

Tepat Lokasi

Persepsi petani dalam hal kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Benih bawang merah lokal sesuai dengan kondisi agroekosistem di Kabupaten Cirebon dan cocok ditanam pada musim hujan maupun kemarau. Begitu juga dengan benih bawang merah impor, sesuai dengan kondisi agroekosistem di Kabupaten Cirebon namun hanya cocok ditanam pada musim kemarau.

Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas meliputi kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan, risiko produksi, penggunaan tenaga kerja, ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman, tingkat biaya produksi yang harus dikeluarkan, tingkat penerimaan petani, dan tingkat pendapatan petani. Persepsi petani dalam hal kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan petani menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Petani bawang merah di Kabupaten Cirebon lebih terbiasa menggunakan benih lokal dibandingkan benih impor karena benih lokal sudah lama digunakan oleh petani dibandingkan benih impor. Begitu pula persepsi petani dalam hal kemudahan penggunaan dan perawatan benih menunjukkan benih lokal sama dengan benih impor. Hal ini sesuai dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) yang menunjukkan bahwa petani mempersepsikan sesuatu karena faktor mudah tidaknya sebuah teknologi tersebut diterapkan.

Persepsi petani dalam hal kemudahan mendapatkan benih menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Petani masih kesulitan mendapatkan benih bawang merah berkualitas, sehingga selama ini sebagian besar petani di Kabupaten Cirebon menggunakan benih bawang merah yang tidak bersertifikat. Para petani mendapatkan benih bawang merah lokal dengan cara membeli dari para petani di Kabupaten Brebes yang menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih ataupun dari pedagang benih,

namun tidak ada jaminan dari sisi kualitas. Petani juga mendapatkan benih dengan cara menyimpan hasil panennya selama 2,5 sampai 3 bulan. Menurut USAID (2007), beberapa petani cenderung menggunakan benihnya sendiri untuk setiap musim tanam dikarenakan 2 alasan, yaitu: (1) biaya penggunaan benih menunjukkan biaya terbesar pada produksi bawang merah, dan (2) benih bawang merah diproduksi secara vegetatif, sehingga dengan metode ini reproduksi tanaman dan degradasi kualitas benih dari generasi ke generasi tidak berbeda signifikan. Petani pengguna benih impor mendapatkan benih bawang merah impor dengan cara memesan terlebih dahulu kepada importir benih, kemudian petani tersebut mendapatkan benih di awal musim tanam dan membayar biaya pembelian benih tersebut ketika sudah panen.

Persepsi petani dalam hal risiko produksi menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor, walaupun tingkat risiko produksi dari benih lokal sendiri juga tergolong kurang baik. Risiko produksi ini dapat terjadi karena beberapa hal yaitu akibat perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, dan bencana alam seperti kekeringan atau banjir. Perhitungan risiko produksi dilihat dari nilai produksi terendah dan tertinggi yang diperoleh petani. Semakin besar perbedaan antara kedua nilai produksi tersebut, maka semakin besar pula risiko ketidakpastian hasil produksinya. Benih bawang merah impor hanya cocok ditanam pada musim kemarau (musim kering), namun apabila pada musim tersebut terjadi hujan maka akan mengakibatkan hasil produksi menurun bahkan bisa mengakibatkan gagal panen. Berdasarkan penelitian, perbedaan nilai produksi tertinggi dan terendah pada benih impor lebih besar bila dibandingkan dengan benih lokal. Berdasarkan hal tersebut, pertanaman bawang merah varietas impor mempunyai risiko produksi yang lebih tinggi daripada varietas lokal, sehingga tidak banyak petani yang mau menanam benih impor.

Persepsi petani dalam hal penggunaan tenaga kerja menunjukkan benih lokal sama dengan benih impor. Penggunaan tenaga kerja pada budidaya bawang merah baik yang menggunakan benih lokal maupun impor membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian D'Alessandro (2008), pada umumnya budidaya bawang merah di Mali dilakukan oleh petani di

pedesaan pada lahan yang relatif sempit yaitu sekitar 20 x 20 meter. Hal ini dikarenakan budidaya bawang merah membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak atau padat karya, sehingga mereka menghindari budidaya bawang merah pada lahan yang lebih luas.

Persepsi petani dalam hal ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman menunjukkan benih lokal sama dengan benih impor. Menurut Putrasamedja dan Suwandi (1996), varietas Bima Brebes cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi (*Botrytis allii*), tetapi peka terhadap penyakit busuk ujung daun (*Phytophthora porii*). Bagi sebagian petani, benih bawang merah impor dinilai lebih tahan terhadap serangan hama bawang sehingga banyak ditanam petani.

Persepsi petani dalam hal biaya produksi menunjukkan benih lokal sama dengan benih impor. Budidaya bawang merah baik yang menggunakan benih lokal maupun impor membutuhkan biaya produksi yang cukup besar. Biaya produksi terbesar adalah untuk penggunaan benih. Lain halnya dengan tingkat penerimaan dan pendapatan petani, persepsi petani terhadap benih impor lebih baik dibandingkan dengan benih lokal. Tingkat penerimaan dan pendapatan petani yang menggunakan benih impor lebih tinggi dibandingkan dengan benih lokal. Dari hasil penelitian, rata-rata pendapatan bawang merah dari benih impor sebesar Rp 102.506.975,- sedangkan, bawang merah varietas lokal memberikan nilai pendapatan rata-rata sebesar Rp 31.429.052,-. Selama ini petani cenderung mempersepsikan penggunaan benih bawang merah impor dilihat dari aspek besarnya pendapatan yang diterima.

Tepat Mutu

Indikator tepat mutu meliputi daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas, dan kualitas produk. Dalam hal daya tumbuh benih, persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor sedangkan dalam hal daya simpan benih, persepsi petani terhadap benih lokal sama dengan benih impor. Dalam hal produktivitas benih, persepsi petani terhadap benih impor lebih baik dibandingkan dengan benih lokal. Benih bawang merah impor memiliki produktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan benih lokal. Pada penelitian ini, produktivitas bawang merah

lokal sebesar 12,24 ton/hektar, sedangkan benih bawang merah impor bisa mencapai 17,017 ton/hektar.

Faktor produktivitas inilah yang menyebabkan petani menggunakan benih bawang merah impor. Lain halnya dengan kualitas produk, persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Pada umumnya benih bawang merah impor memiliki bentuk yang seragam dan ukurannya yang besar, namun aromanya kurang menyengat.

Tepat Harga

Indikator tepat harga meliputi harga benih, harga jual, dan pemasaran produk. Dalam hal harga benih, persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Pada umumnya harga benih lokal lebih murah dibandingkan dengan benih impor. Harga benih bawang merah lokal tergantung pada harga komoditas sayuran bawang merah. Apabila harga komoditas sayuran bawang merah tinggi, maka harga benih bawang merah juga ikut tinggi, demikian juga sebaliknya apabila harga komoditas sayuran bawang merah rendah, maka harga benih bawang merah juga ikut rendah.

Persepsi petani dalam hal harga jual produk menunjukkan benih lokal sama dengan benih impor. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa harga jual bawang merah dari benih impor memiliki rentang nilai yang cukup besar, yaitu antara Rp 5.500–16.000. Rentang nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan harga jual bawang merah dari benih lokal, yaitu antara Rp 5.750 – Rp 12.000.

Persepsi petani dalam hal pemasaran produk menunjukkan benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Pemasaran produk bawang merah yang berasal dari benih lokal lebih mudah dibandingkan dengan benih impor. Pemasaran bawang merah yang berasal dari benih impor cukup sulit. Apabila kualitas produknya bagus, bawang merah yang berasal dari benih impor dapat dijual kepada eksportir dengan harga jual yang tinggi, namun apabila kualitasnya buruk maka bawang merah ini tidak dapat dijual kepada eksportir sehingga hanya bisa dijual ke pasar lokal dengan harga jual yang rendah karena kurang laku dijual.

Berbagai penilaian baik terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dibandingkan benih

impor ternyata belum mampu menarik minat petani pengguna benih impor untuk beralih dari benih impor ke benih lokal. Persepsi tidak selalu identik dengan pengambilan keputusan petani yang dalam hal ini adalah keputusan penggunaan benih bawang merah lokal ataupun impor. Petani pengguna benih bawang merah lokal belum tentu memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaan benih lokal. Begitupula sebaliknya, petani yang memiliki persepsi baik terhadap benih lokal, belum tentu menggunakan benih lokal. Menurut Anggreany *et al.*, (2013) persepsi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai latar belakang pandangan petani dalam melihat suatu objek. Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kemampuan orang untuk mempersepsikan sesuatu, sehingga persepsi seseorang dengan orang yang lain berbeda-beda.

Kesimpulan

Persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap benih bawang merah lokal tergolong baik, namun tingkat persepsi petani pengguna benih lokal terhadap benih bawang merah lokal lebih tinggi dibandingkan dengan petani benih impor. Sebaliknya itu, persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap penggunaan benih impor tergolong kurang baik. Tingkat persepsi petani pengguna benih impor terhadap benih bawang merah impor lebih tinggi dibandingkan dengan petani benih lokal.

Secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor. Hal ini menunjukkan bahwa benih bawang merah lokal memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan benih impor. Keunggulan benih lokal terlihat dari atribut ketersediaan benih, umur panen, jumlah ketersediaan benih, kesesuaian ketersediaan dengan kebutuhan, kesesuaian dengan kondisi agroekosistem, kesesuaian dengan kebutuhan, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan penggunaan/perawatan benih, tingkat risiko produksi, daya tumbuh benih, kualitas produk, harga benih, dan pemasaran. Sebaliknya keunggulan benih impor yaitu pada tingkat penerimaan petani, tingkat pendapatan petani, dan produktivitas benih.

Daftar Pustaka

- Ameriana M, Rachmat M, Sinung-Basuki R. 1991. Preferensi Konsumen Rumah Tangga terhadap Kualitas Bawang Merah (*Allium ascalonicum*). *Bul. Penel. Hort. Ed.Khusus*. (1):55-66.
- Anggreany S, Lubis A, Sardi I. 2013. Persepsi Petani terhadap Aspek Teknis Komoditi Kelapa Sawit di Desa Ladang Peris Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penyuluhan* 9(1).
- Asih DN. 2009. Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland* 16(1): 53-59.
- Ayana, Amsalu, Sefa VA, Eman B, Dinssa FF, Balemi T, Temesgen M. 2014. Analysis of Vegetable Seed Systems and Implications for Vegetable Development in the Humid Tropics of Ethiopia. *International Journal of Agriculture and Forestry*, 4(4) : 325-337.
- Baliyan, Pal S. 2014. Evaluation of Onion Varieties for Productivity Performance in Botswana. *World Journal of Agricultural Research* 2 (3) : 129-135.
- Basuki RS. 2009. Analisis Tingkat Preferensi Petani terhadap Karakteristik Hasil dan Kualitas bawang Merah Varietas Lokal dan Impor. *J. Hort*. 19(2): 237-248.
- D'Alessandro P. 2008. Malian Shallot Value Chain Study : Regional Export Prospects. Mali: USAID.
- [Diperta] Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon. 2014. Profil Bawang Merah di Kabupaten Cirebon. Cirebon (ID): Dinas Pertanian.
- [Ditjenhort] Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Laporan Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura. Jakarta (ID): Ditjen Hortikultura.
- Edwina S, Maharani E. 2010. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agriculture Economics (IJAE)*. 2 (1): 169-183
- Emiria F, Purwandari H 2014. Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan* 10 (2).
- Gerungan. 2009. Psikologi Sosial. Bandung (ID): Rafika Aditama
- Morgan CT. 1966. A Brief Introduction to Psychology. New York : Mc. Graww-Hill Book

- Company.
- Putrasamedja, S. dan Suwandi. 1996. Varietas Bawang Merah di Indonesia. Monograf No. 5. Balitsa Bandung
- Riduwan. 2010. Pengantar Statistika Sosial. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Rukmana R. 1994. Bawang Merah Budidaya dan Pengolahan Pacapanen. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Tabor G, Yesuf M. 2012. Mapping the Current Knowledge of Carrot Cultivation in Ethiopia. Technical Report Submitted to Carrot Aid, Charlottenlund, Denmark.
- USAID. 2007. Assessment of Horticulture Seed Industry. Development Alternatives, Inc.